

Tauhid sebagai Landasan Filosofis dalam Menangkal Arus Sekularisasi Pendidikan Islam

Dedy Rizaldi

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

251102006@student.ar-raniry.ac.id

Abstract

This research aims to analyze the role of *tawhid* (monotheism) as a philosophical foundation in countering the tide of secularization in Islamic education. The secularization of education has caused an epistemological crisis characterized by the separation of knowledge from transcendental values, a dichotomy between religious and general sciences, and the loss of moral and spiritual orientation in the educational process. Employing a qualitative approach with library research, this study examines in depth the thoughts of key figures such as Syed Muhammad Naquib al-Attas with his concepts of *ta'dib* (adab-based education) and Islamic worldview, as well as Ismail Raji al-Faruqi with his project of Islamization of knowledge. The findings reveal that *tawhid* is not merely a theological doctrine but an integrative worldview encompassing ontological, epistemological, and axiological dimensions in education. The implementation of the *tawhidic* paradigm has proven capable of shaping holistic, characterized learners who possess spiritual awareness as well as social responsibility. This study recommends strengthening the *tawhidic* worldview in the Islamic education system through the development of educators with a *tawhidic* perspective, the development of an integrative curriculum, and institutional reform as a constructive response to the challenges of modernity.

Keywords: *Tawhid, Secularization, Islamic Education, Worldview, Philosophy of Education*

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran tauhid sebagai landasan filosofis dalam menangkai arus sekularisasi pendidikan Islam. Sekularisasi pendidikan telah menyebabkan krisis epistemologis berupa pemisahan ilmu pengetahuan dari nilai-nilai transendental, dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, serta hilangnya orientasi moral dan spiritual dalam proses pendidikan. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), penelitian ini mengkaji secara mendalam pemikiran para tokoh utama seperti Syed Muhammad Naquib al-Attas dengan konsep *ta'dib* dan *worldview*-nya, serta Ismail Raji al-Faruqi dengan proyek Islamisasi ilmu pengetahuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tauhid bukan sekadar doktrin teologis, melainkan sebuah *worldview* integratif yang mencakup dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis dalam pendidikan. Implementasi paradigma tauhidik terbukti mampu membentuk peserta didik yang holistik, berkarakter, dan memiliki kesadaran spiritual serta tanggung jawab sosial. Penelitian ini merekomendasikan penguatan worldview tauhid dalam sistem pendidikan Islam melalui pembentukan pendidik yang berwawasan tauhidik, pengembangan kurikulum integratif, dan reformasi kelembagaan sebagai respons konstruktif terhadap tantangan modernitas.

Kata Kunci: *Tauhid, Sekularisasi, Pendidikan Islam, Worldview, Filsafat Pendidikan*

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam di era kontemporer menghadapi tantangan fundamental yang mengancam eksistensi dan orientasi dasarnya. Arus sekularisasi yang membawa pengaruh modernitas Barat telah merambah sistem pendidikan di berbagai belahan dunia, termasuk di negara-negara Muslim. Sekularisasi pendidikan ditandai dengan pemisahan nilai-nilai agama dari proses pendidikan, baik dalam aspek tujuan, kurikulum, maupun epistemologi keilmuan. Paradigma pendidikan modern yang berakar pada tradisi Barat sekuler cenderung menempatkan rasio dan empirisme sebagai satu-satunya sumber kebenaran, sehingga wahyu dan nilai-nilai transendental terpinggirkan (Khasanah, 2026). Fenomena ini tidak hanya melahirkan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, tetapi juga melemahkan orientasi adab dan tanggung jawab etis dalam pengembangan ilmu.

Syed Muhammad Naquib al-Attas, salah satu pemikir pendidikan Islam terkemuka, dengan tegas menyatakan bahwa akar permasalahan dalam dunia Muslim kontemporer adalah sekularisasi yang telah memisahkan ilmu dari nilai-nilai Islam. Pemisahan ini, bagi al-Attas, merupakan penyebab utama mengapa pendidikan kehilangan arah dan tujuan spiritualnya, menghasilkan manusia yang terampil tetapi "kehilangan adab" (akhlak dan etika) (Harahap, 2025). Al-Attas memandang sekularisasi sebagai "bencana terbesar" bagi peradaban Islam karena ia secara fundamental mengikis fondasi spiritual dan etika dari setiap aspek kehidupan, termasuk ilmu pengetahuan.

Dalam konteks ini, tauhid muncul sebagai prinsip fundamental yang menawarkan landasan filosofis bagi pendidikan Islam untuk menangkal arus sekularisasi. Tauhid bukan sekadar keyakinan teologis tentang keesaan Tuhan, melainkan merupakan pandangan dunia (worldview) yang membentuk seluruh struktur pemikiran dan tindakan manusia, termasuk dalam bidang Pendidikan (Zulfa, 2025). Sebagai landasan filosofis, tauhid mencakup tiga dimensi utama filsafat: ontologis (hakikat realitas), epistemologis (hakikat dan sumber pengetahuan), dan aksiologis (hakikat nilai dan tujuan pendidikan). Dalam dimensi ontologis, tauhid memandang realitas sebagai ciptaan Allah yang memiliki makna dan tujuan, dengan manusia sebagai khalifah yang diberi amanah. Dalam dimensi epistemologis, tauhid mengintegrasikan wahyu, akal, dan pengalaman empiris sebagai sumber pengetahuan yang saling melengkapi. Adapun dalam dimensi aksiologis, tauhid menempatkan pembentukan insan kamil (manusia sempurna) yang seimbang antara spiritualitas, intelektualitas, dan moralitas sebagai tujuan utama Pendidikan (Lowchin et al., 2026).

Pemikiran tentang tauhid sebagai landasan pendidikan telah dikembangkan oleh sejumlah tokoh pemikir Islam. Al-Ghazali menekankan pentingnya *ta'lim al-qalb* (pendidikan hati) sebagai

penyeimbang terhadap intelektualisme semata, sementara al-Attas mengembangkan konsep ta'dib sebagai epistemologi alternatif yang menolak dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum (Rachma et al., 2026). Ismail Raji al-Faruqi secara tegas menekankan bahwa tauhid bukan hanya prinsip teologis, melainkan juga asas epistemologis yang harus menjiwai seluruh aspek ilmu pengetahuan. Menurut al-Faruqi, tauhid harus menjadi saringan, penuntun, dan tujuan akhir dalam setiap proses mengkaji, mengembangkan, dan mengimplementasikan ilmu pengetahuan. Badiuzzaman Said Nursi, pemikir asal Turki, juga menawarkan pendekatan ma'na harfi, yakni cara pandang teistik dalam aktivitas ilmiah, yang menempatkan tauhid sebagai paradigma dasar sains sebagai respons terhadap sekulerisme di Turki pada masa peralihan Utsmani ke republic (Sabila, 2025).

Pendidikan Islam berbasis tauhid dipahami sebagai proses integral yang tidak sekadar transfer pengetahuan (ta'lim), tetapi juga transformasi diri melalui internalisasi nilai-nilai tauhid (tazkiyah), pembentukan karakter (akhlaqiyyah), dan pembebasan manusia dari keterbelakangan intelektual maupun penindasan sosial (tahrir) (Harahap, 2025). Proses ini bertujuan membentuk individu yang seimbang dan bertanggung jawab, baik di dunia maupun di akhirat, dengan konsep-konsep seperti tauhid, insan kamil, adab, ilm, dan akhlak sebagai penanda karakteristik uniknya.

Relevansi tauhid sebagai landasan filosofis dalam menangkal sekularisasi semakin mendesak mengingat dampak negatif modernitas yang telah menimbulkan berbagai krisis dalam dunia keilmuan. Beberapa krisis tersebut meliputi: krisis nilai, di mana ilmu berkembang tanpa kontrol moral; krisis makna, di mana ilmu tidak lagi diarahkan pada tujuan transendental; serta krisis orientasi, di mana ilmu diproduksi hanya untuk kepentingan materialistic (Firnanda & Husnaini, 2025). Pendidikan Islam, dengan sejarah ribuan tahun dan kekayaan intelektualnya, menawarkan paradigma yang kuat untuk menjawab tantangan tersebut melalui penguatan fondasi tauhid sebagai worldview yang holistik dan integratif.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kajian tentang "Tauhid sebagai Landasan Filosofis dalam Menangkal Arus Sekularisasi Pendidikan Islam" menjadi sangat penting untuk dilakukan. Kajian ini bertujuan menganalisis secara mendalam bagaimana konsep tauhid dapat menjadi fondasi filosofis yang kokoh bagi pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan sekularisasi, serta merumuskan kerangka konseptual pendidikan Islam berbasis tauhid sebagai alternatif paradigmatis yang holistik, integratif, dan transformatif. Dengan demikian, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang kontribusi filsafat pendidikan Islam terhadap wacana pendidikan global dan potensi solusinya terhadap berbagai permasalahan pendidikan kontemporer.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu bahan perpustakaan dijadikan sumber utama (Moleong, 2006), penelitian yang mengkaji dan menganalisis berbagai sumber literatur yang relevan dengan tema tauhid sebagai landasan filosofis dalam menangkal sekularisasi pendidikan Islam. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam makna, nilai, dan konsep-konsep filosofis yang terkandung dalam pemikiran para tokoh tentang tauhid dan sekularisasi pendidikan, sehingga memerlukan analisis yang bersifat interpretatif dan deskriptif-analitis.

Sumber data penelitian ini dari berbagai artikel jurnal ilmiah terindeks, buku-buku pendukung, dan skripsi yang membahas relevansi tauhid dalam pendidikan Islam dan kritik terhadap sekularisme. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu dengan menelusuri, mengidentifikasi, dan mengumpulkan sumber-sumber tertulis yang relevan baik dari perpustakaan fisik maupun basis data digital seperti Google Scholar, DOAJ, dan portal jurnal nasional terakreditasi Sinta. Teknik analisis data menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) dengan pendekatan deskriptif-analitis, di mana data yang terkumpul diklasifikasikan, direduksi (Soejono & Abdurrahman, 1999), dan dianalisis secara kritis untuk menemukan keterkaitan konseptual antara tauhid, filsafat pendidikan, dan sekularisasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sekularisasi Pendidikan: Identifikasi Krisis dan Dampaknya

Tantangan sekularisasi terhadap pendidikan Islam bukanlah persoalan baru, namun intensitas dan dampaknya semakin terasa di era modern. Sekularisasi pendidikan, sebagaimana diidentifikasi oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas, merupakan proses pembebasan manusia dari kungkungan agama dan metafisika, termasuk melepaskan dunia dari nilai-nilai transendental. Proses ini mengakibatkan apa yang disebut sebagai epistemologis fragmentasi—pemisahan ilmu pengetahuan dari nilai-nilai spiritual dan moral yang seharusnya menjadi landasan etisnya (Rachma et al., 2026).

Dampak sekularisasi terhadap pendidikan sangatlah fundamental. Pertama, ia menimbulkan krisis identitas dan moral di kalangan peserta didik, karena ilmu dipelajari tanpa kerangka makna yang menyeluruh. Kedua, ia melahirkan dikotomi keilmuan yang memisahkan ilmu agama dan ilmu umum, sebuah pemisahan yang tidak dikenal dalam tradisi intelektual Islam klasik (Mokoagow et al., 2026). Ketiga, dalam perspektif yang lebih luas, sekularisasi mengakibatkan pergeseran orientasi

pendidikan dari yang teosentris (berpusat pada Tuhan) menuju antroposentris (berpusat pada manusia), sehingga kehilangan dimensi transendentalnya. Al-Attas dengan tegas menyatakan bahwa krisis sebenarnya yang dihadapi dunia modern bukanlah krisis politik atau ekonomi semata, melainkan krisis ilmu—ketika manusia kehilangan adab dalam memahami dan menggunakan ilmu, maka masyarakat akan kehilangan arah dan keseimbangan.

Worldview Tauhid: Kerangka Filosofis yang Integratif

Dalam menghadapi tantangan sekularisasi, tauhid diajukan sebagai landasan filosofis yang kokoh. Tauhid dalam konteks ini bukan sekadar keyakinan teologis tentang keesaan Tuhan, melainkan sebuah *worldview* atau pandangan alam yang menyeluruh—apa yang disebut sebagai *Ru'yatul Islam lil Wujud*, yakni perspektif Islam mengenai realitas dan eksistensi yang sesuai dengan nilai penciptaannya (Siroz, 2024). Worldview tauhidik ini memiliki peranan sentral dalam membentuk kesadaran ketuhanan, orientasi ibadah, dan penyucian jiwa sebagai nilai spiritual; membangun akhlak mulia, adab, dan etika tauhidik sebagai nilai moral; serta menumbuhkan persaudaraan, keadilan, dan tanggung jawab sosial sebagai nilai social (Sumiran et al., 2026).

Pemikiran tentang tauhid sebagai landasan pendidikan telah dikembangkan oleh sejumlah tokoh dengan pendekatan yang beragam namun saling melengkapi. Ismail Raji al-Faruqi, misalnya, memandang proyek Islamisasi ilmu pengetahuan bukan sebagai penolakan terhadap pengetahuan modern, melainkan sebagai upaya rekonstruksi fondasi, tujuan, dan orientasi etis pengetahuan melalui tauhid, wahyu, akal, penyelidikan empiris, dan tanggung jawab moral. Dengan kata lain, tauhid bagi al-Faruqi adalah prinsip integratif yang memadukan wahyu, akal, dan pengalaman indrawi dalam satu kerangka yang utuh (Topan, 2026). Sementara itu, al-Attas menekankan pentingnya konsep *ta'dib* sebagai epistemologi alternatif yang menolak dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, dengan *adab* sebagai elemen kunci yang membentuk fondasi spiritual dan moral individu melalui proses Pendidikan (Yunita, 2025).

Perbedaan pendekatan antara kedua tokoh ini justru memperkaya khazanah pemikiran pendidikan Islam. Al-Attas lebih menekankan pada Islamisasi epistemologis melalui pemurnian konsep-konsep kunci dan pembentukan Islamic worldview, sementara al-Faruqi mengadopsi pendekatan praktis-metodologis dengan mengintegrasikan warisan Islam dan disiplin modern melalui Workplan yang sistematis untuk reformasi kurikulum dan kelembagaan (Syafe'I & Riadi,

2026). Keduanya sepakat bahwa tauhid adalah fondasi yang tidak dapat ditawar, namun memiliki orientasi yang berbeda—filosofis versus terapan.

Relevansi dan Implementasi Praktis Worldview Tauhid

Relevansi tauhid sebagai landasan filosofis tidak berhenti pada ranah konseptual, melainkan harus diimplementasikan secara konkret dalam sistem pendidikan. Kajian menunjukkan bahwa integrasi worldview tauhidik dalam kurikulum, pedagogi, dan lingkungan pendidikan terbukti mampu memberikan arah yang jelas bagi pembinaan karakter peserta didik secara holistik di tengah tantangan modernitas (Sumiran et al., 2026). Pandangan alam tauhidik tidak hanya menjadi dasar normatif, tetapi juga menjadi kerangka praksis yang mengarahkan visi pendidikan, membentuk identitas peserta didik, serta menghadirkan pendidikan Islam yang mampu melahirkan manusia berkarakter spiritual, bermoral luhur, dan berkontribusi positif terhadap kehidupan sosial.

Dalam ranah praktis, implementasi worldview tauhid dapat ditelusuri melalui tiga asas yang saling terkait: asas iman (*soul*), asas ilmu (*mind*), dan asas amal (*body*). Ketiga asas ini harus diintegrasikan dalam diri pendidik, karena worldview yang dimiliki pendidik besar kemungkinan akan diwariskan kepada peserta didik sebagai pengganti peran orang tua di sekolah (Siroz, 2024). Pemikiran M. Natsir di Indonesia memberikan contoh konkret bagaimana paradigma tauhid diimplementasikan dalam sistem pendidikan Islam. Bagi Natsir, paradigma tauhid bukan sekadar doktrin teologis, melainkan prinsip integratif yang menjadi jiwa seluruh aspek pendidikan Islam—mulai dari tujuan, kurikulum, hingga metode pembelajaran. Ia menolak pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum, serta menegaskan pentingnya integrasi ilmu pengetahuan dan nilai spiritual dalam satu kerangka tauhid yang utuh (Selamat, 2025).

Dialog dengan Modernitas: Menuju Sintesis yang Konstruktif

Salah satu kekeliruan yang sering terjadi adalah memahami tauhid sebagai penolakan total terhadap modernitas. Sebaliknya, pendidikan Islam berbasis tauhid justru menawarkan sintesis yang konstruktif antara warisan intelektual historis dan kebutuhan pendidikan masa kini (Mokoagow et al., 2026). Filsafat pendidikan Islam tetap menjadi kerangka yang relevan untuk pendidikan yang holistik, integratif, dan berorientasi karakter, dengan paradigma berbasis tauhid yang mampu menjawab tantangan globalisasi, modernisasi, dan transformasi teknologi sekaligus menumbuhkan cita-cita *insan kamil*.

Dalam konteks ini, spiritualitas kritis menjadi antitesis terhadap pendidikan materialistik dan neoliberal yang menjadikan pendidikan sebagai komoditas. Pendidikan spiritual Islam menggabungkan antara kesalehan pribadi dan kepedulian sosial—kombinasi antara *ubudiyah* (penghambaan kepada Tuhan) dan *amar ma'ruf nahi munkar* (aktivisme moral)

(Charles & Rahman, 2025). Di sinilah spiritualitas bertemu dengan kritik sosial dalam kerangka transformatif, yang mengembalikan makna pendidikan sebagai pencarian hakikat dan sarana pembebasan manusia dari perbudakan sistem nilai yang menyesatkan (Charles & Rahman, 2025).

Analisis Kritis dan Agenda ke Depan

Meskipun tauhid menawarkan landasan filosofis yang kuat, proyek ini tetap menghadapi sejumlah tantangan. Dalam kasus proyek Islamisasi ilmu al-Faruqi, misalnya, masih terdapat perdebatan karena ambiguitas metodologis, hambatan institusional, dan risiko reduksi ideologis. Namun demikian, proyek ini tetap relevan ketika ditafsirkan ulang sebagai kerangka etis-epistemik yang plural, dialogis, interdisipliner, dan responsif terhadap tantangan kontemporer seperti globalisasi dan transformasi digital (Fitri & Awaliyah, 2025).

Untuk itu, agenda ke depan memerlukan penguatan pada beberapa aspek. Pertama, pembentukan pendidik yang memiliki worldview tauhidik, karena pendidik agama Islam memegang peran inti dalam pewarisan tradisi intelektual worldview Islam kepada peserta didik (Siroz, 2024). Kedua, pengembangan kurikulum integratif yang memadukan pengembangan kognitif, afektif, dan spiritual dalam satu kesatuan utuh (Charles & Rahman, 2025). Ketiga, reformasi kelembagaan yang mendukung implementasi paradigma tauhid secara sistemik, sebagaimana telah dirintis melalui pendirian ISTAC (International Institute of Islamic Thought and Civilization) oleh al-Attas sebagai pusat keunggulan intelektual yang dihormati sarjana dari seluruh dunia.

Dengan demikian, tauhid sebagai landasan filosofis bukanlah sekadar wacana teoretis, melainkan sebuah proyek peradaban yang menuntut komitmen dan implementasi nyata dalam seluruh aspek pendidikan Islam. Di tengah arus sekularisasi yang semakin deras, penguatan worldview tauhid menjadi kebutuhan mendesak—bukan hanya untuk menyelamatkan pendidikan Islam dari kehilangan jati diri, tetapi juga untuk menawarkan alternatif paradigmatis bagi krisis peradaban yang lebih luas (Taufiqurrahman et al., 2026).

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa tauhid memiliki peran fundamental sebagai landasan filosofis dalam menangkal arus sekularisasi pendidikan Islam. Sekularisasi pendidikan telah menyebabkan krisis epistemologis, dikotomi keilmuan, dan hilangnya orientasi transendental dalam proses pendidikan. Dalam konteks ini, tauhid sebagai *worldview* menyeluruh menawarkan kerangka integratif yang memadukan dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis secara utuh. Pemikiran para tokoh seperti al-Attas dengan konsep *ta'dib*-nya dan al-Faruqi dengan proyek Islamisasi ilmunya memperkuat argumentasi bahwa

tauhid bukan sekadar doktrin teologis, melainkan prinsip yang harus menjiwai seluruh aspek pendidikan—mulai dari tujuan, kurikulum, hingga metodologi pembelajaran. Implementasi worldview tauhidik terbukti mampu membentuk peserta didik yang holistik, berkarakter, dan memiliki kesadaran spiritual sekaligus tanggung jawab sosial. Dengan demikian, penguatan paradigma tauhid dalam sistem pendidikan Islam menjadi keniscayaan untuk menjawab tantangan modernitas dan menawarkan alternatif peradaban yang lebih bermakna dan berkeadaban.

REFERENSI

- Anwar, S. (2024). Pendidikan Berbasis Islamic Worldview: Membangun Karakter dan Moral (Islamic Worldview Based Education: Building Character and Morals). *Reslaj Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 6(4), 2134-2145. <https://doi.org/10.47467/reslaj.v6i4.1225>
- Charles, & Rahman, Y. (2025). *Tiga Pilar Teori Pendidikan Islam Kontemporer*. Gemilang Press Indonesia.
- Firnanda, R., & Husnaini, M. (2025). Islamisasi Ilmu Di Tengah Arus Modernitas: Analisis Tantangan Dan Peluang Berdasarkan Pandangan Al-Faruqi Dan Al-Attas. *AL-HIKMAH: Jurnal Pendidikan dan Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 110-130. <https://doi.org/10.36378/al-hikmah.v7i2.4608>
- Fitri, & Awaliyah, S. R. (2025). Islamization of Knowledge: Theoretical Foundations, Contexts, and Contemporary Debates on Ismail Raji al-Faruqi's Project. *JPPI: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 13(2), 190-214. <https://doi.org/10.36667/jppi.v13i2.2107>
- Harahap, S., Pohan, N. J., & Gusmaneli. (2025). Tantangan dan Peluang Pendidikan Islam dalam Konteks Modern. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(11), 827-832. <https://doi.org/10.5281/zenodo.15769636>
- Harahap, Y. M. K. (2025). *Islamisasi Ilmu Pengetahuan Berbasis Tauhid Menurut Ismail Raji Al-Faruqi: Implikasi Terhadap Pendidikan Agama Islam* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta].
- Khasanah, L. (2026). Urgensi Islamisasi Ilmu dalam Menghadapi Sekularitas Pendidikan. *Tarmasiya: Journal of Islamic Studies and Thought*, 1(1), 57-63. <https://ejournal.iaittarmasi.ac.id/index.php/tarmasiya/article/view/14>
- Lowchin, C. F., Rohman, A. T. M. A. K., Rohman, R. S., Rohman, A. S., & Rohman, S. M. N. (2026). The Theory of Tauhid-Based Islamic Education in the Thought of Al-Ghazali and Ibn Khaldun. *INTIFA: Journal of Education and Language*, 3(2), 342-355. <https://doi.org/10.62083/intifa.v3i2.350>

- Mokoagow, G. C., Yahiji, K., & Hasbi, M. (2026). Transformasi Filsafat Pendidikan Islam: Sintesis Tarbiyah Ta'lim Ta'dib dari Pemikiran Klasik Hingga Era Digital. *Konstruktivisme: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 18(1), 247-260. <https://doi.org/10.35457/konstruk.v18i1.5469>
- Moleong, L. J. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rachma, U. A., Fadhillah, A., & Hayati, I. S. (2026). Filsafat Pendidikan Islam dan Tantangan Sekularisme Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Guru Profesional*, 4(1), 12-23. <https://doi.org/10.26877/jpgp.v4i1.3789>
- Sabila, A. M. (2025). *Integrasi Agama Dan Sains: Pendidikan Islam Berbasis Taubid Dalam Perspektif Badiuzzaman Said Nursi* [Disertasi, Universitas Muhammadiyah Malang].
- Selamat. (2025). Sumbangan Pemikiran Tentang Konsep Paradigma Tauhid Dalam Sistem Pendidikan Islam: Studi Kasus M. Natsir di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Multidisipin*, 3(5), 238-247. <https://doi.org/10.60126/jim.v3i5.935>
- Soejono, & Abdurrahman. (1999). *Metode Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta Press.
- Sumiran, Khafidoh, Kusbiantoro, H., Syafiq, A., & Firdosi, A. F. (2026). Kontribusi Islamic Worldview terhadap Pembentukan Nilai Spiritual Moral dan Sosial dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Locus: Penelitian dan Pengabdian*, 5(3), 1831-1840. <https://doi.org/10.58344/locus.v5i3>
- Syafe'i, S., & Riadi, H. (2026). Epistemological foundations of the Islamization of knowledge: a critical comparative study of al-Attas and al-Faruq. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 11(1), 142-151. [https://doi.org/10.25299/althariqah.2026.vol11\(1\).27665](https://doi.org/10.25299/althariqah.2026.vol11(1).27665)
- Taufiqurrahman, Kusbiantoro, H., Khafidoh, Firdosi, A. F., & Syafiq, A. (2026). Basis Pendidikan Pesantren sebagai Fondasi Pengembangan Jaringan Intelektual Muslim di Nusantara. *Jurnal Locus: Penelitian dan Pengabdian*, 5(3), 1757-1767. <https://doi.org/10.58344/locus.v5i3.5283>
- Topan, M., Murtiningsih, Rr. S., & Utomo, A. H. (2026). Islamic Criticism (Kant & Faruqi's Synthesis): A New Paradigm for Understanding the World in a Whole and Integrated Manner. *Tsaqafah Jurnal Peradaban Islam*, 22(1), 1-22. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v22i1.5>
- Yunita, I., Saidah, A., & Fahmi, M. (2025). The Imperative of Integrating Knowledge and Adab in Reconstructing Islamic Education in the Digital Era: A Study of Al-Attas's Thought. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 11(2), 123-136. <https://doi.org/10.18860/jpai.v11i2.32660>
- Zulfa, A. Z., Romansyah, N., & Wulandari, T. (2025). Refleksi Konsep Pendidikan Islam dalam Filsafat Pendidikan: Sebuah Analisis Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis. *PANDAI: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 1-9. <https://e-jurnal.iims.ac.id/index.php/pandai/article/view/233>

- Miller-Rushing, A. J., Primack, R. B., Primack, D., & Mukunda, S. (2006). Photographs and herbarium specimens as tools to document phenological changes in response to global warming. *American Journal of Botany*, 93, 1667-1674.
- Bogdonoff, S., & Rubin, J. (2007). The regional greenhouse gas initiative: Taking action in Maine. *Environment*, 49(2), 9-16.
- Mora, C., & Maya, M. F. (2006). Effect of the rate of temperature increase of the dynamic method on the heat tolerance of fishes. *Journal of Thermal Biology*, 31, 337-341. doi: 10.1016/j.jtherbio.2006.01.055
- United States Environmental Protection Agency. (2007, May 4). *Climate Change*. Retrieved From the Environmental Protection Agency website: <http://www.epa.gov/climatechange>
- Gelspan, R. (2007). *The Heat Is Online*. Lake Oswego, OR: Green House Network. Retrieved from *The Heat Is Online* website: <http://www.heatisonline.org>